

Frans Seda, Pejuang Seumur Hidup

Baskara T. Wardaya*

Menarik apa yang ditulis oleh Stanley Adi Prasetyo tentang tokoh nasional Frans Seda baru-baru ini (*Kompas*, 3/10/2022). Dikatakan antara lain, Frans Seda (FS) berhasil dalam pengabdian untuk Indonesia karena memiliki konsep keilmuan yang unggul, memahami konteks, serta mampu membangun jaringan lintas-batas. Memang benar, FS memiliki semua keunggulan tersebut. Yang tidak kalah penting untuk digarisbawahi adalah: semua keunggulan itu menjadi operasional karena dilandasi semangat perjuangan untuk bangsanya. Dalam kasus FS, perjuangan itu adalah perjuangan seumur hidup.

Melayani Bangsa

Sebagaimana ditulis, ketika masih duduk di bangku Sekolah Dasar, FS bertemu dengan Bung Karno, dan berpidato di hadapannya di Ende, Flores. Memang demikian. Saat itu Bung Karno berada di Flores karena dibuang oleh Belanda. Bagi FS, pertemuan itu merupakan momentum yang eksistensial dan transformatif.

Eksistensial, karena pertemuan itu membuatnya berpikir tentang pilihan hidup. FS sadar, Bung Karno bukan orang asli Flores tetapi rela dibuang ke Ende sebagai konsekuensi atas perjuangan bagi kemerdekaan bangsanya. FS kecil merasa terinspirasi untuk juga berjuang bagi kemerdekaan bangsanya. Transformatif, karena pertemuan itu telah membuka wawasan FS. Ia yang semula berwawasan kedaerahan, sejak itu mulai berwawasan kebangsaan.

Ketika usianya baru 15 tahun dan melanjutkan belajarnya di Kolese Xaverius Muntilan, Jawa Tengah, wawasan kebangsaan itu menjadi terbuka lebar. Di Kolese Xaverius, remaja FS bertemu dengan banyak siswa yang berasal dari berbagai penjuru Nusantara. Sejumlah guru yang adalah para pastor Katolik keturunan Belanda memperkaya wawasan globalnya. Di kolese itu pula FS berhadapan langsung dengan kejamnya penindasan oleh bangsa lain, dalam hal ini bangsa Jepang. Menolak tunduk pada kuasa penjajah, FS justru menggunakan kekejaman penjajahan untuk berlatih bersiasat. Siasat FS dan teman-temannya untuk menyelundupkan semen di balik bendera Jepang adalah salah satu contohnya.

Ketika akhirnya Jepang mengusir semua penghuni Kolese Xaverius dari Muntilan, FS melanjutkan perjuangan di Yogyakarta. Di kota gudeg, ia melibatkan diri untuk melawan kekuasaan kolonial Belanda yang bermaksud menjajah kembali Indonesia. Di tengah kesulitan hidup yang ada FS bergabung dengan KRIS (Kebaktian Rakyat Indonesia Sulawesi) dan berjuang di front Karawang-Bekasi, Jawa Barat. Ia juga ikut mendirikan organisasi perlawanan GRISK (Gerakan Rakyat Indonesia Sunda Kecil). Tentang semangat perjuangan FS, mantan ketua GRISK dan Pahlawan Nasional Prof. Dr. Herman Johannes pernah bersaksi: "Dari tahun 1946 hingga 1948, meskipun masih berstatus sebagai seorang pelajar, Frans Seda sudah berperan sebagai penghubung antara GRISK dengan Laskar Sunda Kecil dan Biro Perjuangan Indonesia."

* Dosen Universitas Sanata Dharma, pemangku Francis Wade Chair, Marquette University, AS.

Semangat perjuangan serupa ia tunjukkan ketika dari Yogyakarta FS berpindah ke Surabaya. Di sekolah HBS (Hoogere Burgerschool) yang kebanyakan siswanya adalah anak-anak keturunan Belanda, FS mendirikan organisasi Persatuan Pelajar Indonesia. Kepada teman-teman Indonesianya ia menanamkan semangat kebangsaan, antara lain dengan berziarah ke makam pahlawan yang ada di Kota Pahlawan tersebut.

Ketika kemudian kuliah di Negeri Belanda, FS tak hanya menggunakan kesempatan yang ada untuk menekuni buku-buku. Ia juga melanjutkan perjuangan. FS, misalnya, bergabung dengan organisasi mahasiswa Indonesia, Persatuan Pelajar Indonesia (PPI) di Belanda. Ia juga membangun jejaring dengan mahasiswa-mahasiswa Asia yang lain yang negaranya juga baru bebas dari penjajahan. Jejaring serupa ia bangun dengan orang-orang Eropa, berbekal pengalaman interaksinya dengan para pastor Belanda di Muntilan. Kita ingat, keberhasilan dalam membangun jejaring dengan orang-orang Eropa ini kelak akan dibutuhkan dalam melakukan lobi-lobi untuk membangkitkan kembali ekonomi Indonesia pada akhir tahun 1960-an.

Ketika pada tahun 1956 kembali ke tanah air, FS tetap kagum dan hormat kepada Bung Karno, yang kini telah menjadi Presiden RI. Suatu hari mereka berjumpa, dan FS tetap menunjukkan kekagumannya. Gayung bersambut. Bung Karno teringat dan tetap terkesan akan kecakapan FS waktu kecil dulu. Ia pun menunjuk FS menjadi salah seorang menterinya, meskipun waktu itu usianya baru 38 tahun. FS menjalankan tugasnya dengan baik, bahkan menjadi salah satu menteri kepercayaan Presiden.

Apa yang disebut tentang FS meminta ijin Bung Karno ketika ditunjuk untuk membantu dalam pemerintahan Suharto menarik untuk dicermati. Benar, hal itu memang FS lakukan. Benar pula, apa yang dilakukan FS itu menunjukkan hormatnya kepada Bung Karno yang secara eksistensial dan transformatif telah mempengaruhi hidupnya. Pada saat yang sama benar pula, tindakan itu menunjukkan bahwa bagi FS perjuangan dan pengabdianya bukan terutama ditujukan kepada seorang individu, melainkan kepada bangsa yang ia cintainya. Bung Karno menyadari hal itu, dan ia mendukung keputusan FS.

Pada masa pemerintahan Presiden Suharto, dalam kapasitasnya sebagai Menteri Pertanian, Menteri Keuangan, dan Menteri Perhubungan, terlihat pula yang FS abdi bukan seorang individu atau pemerintahan, melainkan bangsanya. Tak mengherankan, setelah Presiden Suharto lengser, FS tetap setia mengabdikan bangsa melalui pemerintahan-pemerintahan setelahnya, entah secara formal atau informal. Mengutip apa yang disampaikan Stanley, tujuan utama pengabdian FS adalah “melayani bangsa, negara, dan tanah air.”

Melampaui Batas

Kepada bangsa, negara dan tanah airnya, FS tidak hanya mengabdikan melalui jabatan-jabatan politis yang gemerlap dan bergaji tinggi. FS juga mengabdikan lewat pekerjaan-pekerjaan di luar pemerintahan yang senyap dan tanpa iming-iming uang. Keterlibatan dia dalam membidani lahirnya harian *Kompas*, pendirian Universitas Katolik Atma Jaya Jakarta, pembentukan koperasi kopra di Flores serta pembentukan koperasi hewan di Timor dan Sumba adalah beberapa contoh.

Jelas pula, perjuangan FS melampaui batas-batas jaman. Ia berjuang sejak jaman Belanda, Jepang, Perang Kemerdekaan, pemerintahan Presiden Sukarno, pemerintahan Presiden Soekarno, periode reformasi, bahkan setelahnya. Ia pun melayani bangsanya melampaui

batas-batas suku, ras dan agama, sehingga bisa diterima oleh semua pihak. Di dunia internasional ia juga dengan mudah diterima oleh banyak kalangan. Besarnya peran FS dalam mendapatkan bantuan ekonomi untuk Indonesia di tahun 1970-an berikut banyaknya penghargaan internasional yang ia terima menunjukkan bahwa FS dihormati tidak hanya di Indonesia, melainkan juga di dunia internasional.

Pahlawan

Mengingat begitu tinggi dan konsistennya kiprah dan komitmen Frans Seda bagi bangsanya sejak usia muda hingga menjelang akhir hayat, kiranya kita tidak sedang berandai-andai jika kita berharap, suatu saat sang pejuang seumur hidup itu dianugerahi gelar pahlawan nasional. Kita tahu, gelar itu tidak penting baginya. Ia tidak membutuhkan. Yang membutuhkan adalah kita. Gelar itu akan mengingatkan kita: sebagaimana Frans Seda, kita pun dipanggil untuk berjuang seumur hidup bagi bangsa, negara dan tanah air. Terpulang kepada kita masing-masing bagaimana mau menjawabnya.